

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi perhatian internasional.

Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar Sinegal, dihasilkan 6 (enam) kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung. (Moeslichatoen, 2004 : 10)

Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 maka PAUD menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang integral dan sistemik. PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal.

PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku

seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). (Semiawan, 2008 : 25)

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan materi yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalian potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja. (Noorlaila, 2010 : 50-52)

Pada usia 4-6 tahun, perkembangan anak-anak sangat pesat. Perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan maupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Kurikulum-kurikulum terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek perkembangan kognitif semata dengan harapan agar dapat mencetak generasi yang ber-IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi.

Namun, penelitian mutakhir membuktikan bahwa kurikulum yang demikian kurang tepat untuk membentuk kepribadian yang utuh. Anak-anak ber-IQ tinggi belum tentu berhasil dalam kehidupannya di kemudian hari.

Hingga disusun konsep baru bahwa anak perlu dikembangkan emosinya secara optimal. Anak yang ber-EQ (*Emotional Quotient*) tinggilah yang dipandang dapat berhasil dalam kehidupannya kelak.

Melihat pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan kognitif anak melalui metode mengucapkan sambil berhitung dengan jari. Adapun judul penelitian adalah Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Berucap Sambil Berhitung Pada Anak Kelompok A Di TK Islam Mardisiwi Pajang Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul adalah kemampuan kognitif anak kurang berkembang secara optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan tidak berpusat pada anak
2. Kurikulum-kurikulum pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata
3. Kurang inovasi di dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, efektif, dan efisien maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini yaitu pada pembelajaran melalui berucap sambil berhitung dengan menggunakan jari yang bertujuan untuk menyeimbangkan otak kanan dan kiri anak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui berucap sambil berhitung dapat meningkatkan pengembangan kemampuan kognitif pada anak kelompok A TK Islam Mardisiwi Pajang Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif anak melalui berucap sambil berhitung pada anak kelompok A TK Islam Mardisiwi Pajang Laweyan Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan pengembangan kemampuan kognitif anak melalui berucap sambil berhitung pada anak kelompok A TK Islam Mardisiwi Pajang Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan bagi pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan bagi peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang menarik bagi anak. Agar dapat merangsang pengembangan kemampuan kognitif anak.

b. Bagi Pendidik

Memberikan referensi bagi pendidik agar lebih inovatif dalam pengajaran.

c. Bagi Anak

Dengan menggunakan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pengembangan kemampuan kognitif anak.